

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Matematika sebagai salah satu ilmu mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari serta dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu matematika menjadi salah satu mata pelajaran pokok di sekolah baik itu disekolah dasar, sekolah lanjutan sampai dengan perguruan tinggi. Matematika perlu dipelajari oleh siswa karena matematika merupakan sarana berfikir untuk menumbuh kembangkan pola berfikir logis, sistematis, obyektif, kritis dan rasional. Matematika sebagai suatu mata pelajaran di sekolah dinilai memegang peranan penting, untuk membentuk pola pikir siswa menjadi siswa yang berkualitas dalam mengaplikasikan ilmunya untuk kehidupan sehari-hari.

Namun dalam aplikasinya, pendidikan matematika sekolah masih memiliki beberapa kendala, baik dari proses pembelajaran maupun dari pendukung proses pembelajaran. Salah satu kendala dari proses pembelajaran ini diakibatkan karena selama ini sebagian besar siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit, ditakuti dan bahkan dibenci. Karena persepsi negatif ini banyak siswa yang tidak menyukai matematika. Ketika pelajaran matematika sedang berlangsung banyak siswa yang bermalas-malasan bahkan mencari-cari alasan untuk menghindari mata pelajaran ini. Hal ini diduga penyebabnya karena guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah, melakukan tanya jawab dan diskusi yang membuat para siswa merasa bosan.

Sikap yang seperti ini tentu sangat mengganggu proses pembelajaran bahkan proses pembelajaran menjadi tidak menarik karena tidak adanya partisipasi dari siswa, padahal untuk dapat berkembang matematika membutuhkan kreativitas siswa.

Kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan melalui aktivitas-aktivitas kreatif dalam pembelajaran matematika. Aktivitas-aktivitas kreatif tersebut merupakan kegiatan dalam pembelajaran yang mendorong atau memunculkan kreativitas siswa.

Kreativitas dapat dipandang sebagai produk dari berpikir kreatif (Siswono dalam Saefudin, 2011: 2). Berpikir kreatif diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seseorang untuk membangun ide atau gagasan baru (Ruggiero dan Evans dalam Saefudin, 2011: 2). Selanjutnya Pehkonen (Saefudin, 2011: 2) menyatakan, bahwa berpikir kreatif sebagai kombinasi dari berpikir logis dan berpikir divergen yang berdasarkan pada intuisi dalam kesadaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru matematika kelas VII di SMP Negeri 7 Gorontalo, diketahui bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah. Hal ini terlihat ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, banyak siswa hanya diam. Hal yang sama juga terjadi ketika para siswa diminta mengerjakan soal matematika, siswa saling menunggu hasil pekerjaan temannya dan tidak ada inisiatif untuk mengerjakan soal tersebut sehingga sebagian besar hasil pekerjaan para siswa tersebut sama persis.

Dengan melihat permasalahan di atas, penulis memberikan salah satu alternatif dengan cara menerapkan model pembelajaran open-ended. Ini

dikarenakan model pembelajaran open-ended merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat merangsang dan memotivasi siswa untuk berpikir kreatif dan kegiatannya lebih terpusat pada kegiatan belajar siswa aktif.

Pembelajaran terbuka atau yang sering dikenal dengan istilah *Open-Ended* merupakan proses pembelajaran yang didalamnya tujuan dan keinginan individu/ siswa dibangun dan dicapai secara terbuka. Shimada (Mahmudi, 2008: 2) mengatakan bahwa pembelajaran open-ended adalah pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan yang memiliki metode atau penyelesaian yang benar lebih dari satu. Pembelajaran open-ended dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan/pengalaman menemukan, mengenali, dan memecahkan masalah dengan beragam teknik. Siswa yang dihadapkan dengan Open-Ended problem, tujuan utamanya bukan untuk mendapatkan jawaban tetapi lebih menekankan kepada cara bagaimana sampai pada suatu jawaban.

Dalam pembelajaran matematika pemberian soal-soal open-ended dapat melatih siswa untuk berpikir divergen, yaitu dari satu ide melahirkan berbagai macam gagasan-gagasan. Open-ended memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari jawaban menurut cara dan gayanya masing-masing sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Open-Ended terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif siswa pada mata pelajaran matematika”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul yaitu:

- 1) Proses pembelajaran matematika masih terpusat pada guru.
- 2) Dalam pembelajaran matematika siswa masih pasif, kurang dalam memahami masalah dan merencanakan penyelesaian masalah.
- 3) Siswa tidak terbiasa menggunakan kecakapan berpikir kreatif

## **1.3 Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini dibatasi pada Model Pembelajaran Open-Ended. Selain itu juga, materi dalam penelitian ini dibatasi pada materi bangun datar khususnya materi segitiga siswa kelas VII SMP Negeri 7 Gorontalo tahun ajaran 2013/2014.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Open-Ended lebih tinggi daripada kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada materi segitiga siswa kelas VII SMP Negeri 7 Gorontalo?”.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajar dengan Model Pembelajaran Open-Ended dan kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajar dengan model

pembelajaran konvensional pada pelajaran matematika khususnya pada materi segitiga pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Gorontalo.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk guru, siswa, sekolah dan peneliti.

1. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam mengajarkan pokok bahasan bangun ruang dengan pembelajaran kooperatif guna perbaikan pembelajaran.
2. Bagi siswa, dapat membantu siswa dalam usaha untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.
3. Bagi sekolah, dapat dipergunakan sebagai masukan dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika.
4. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai hal yang berhubungan dengan penelitian ini.